

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Biaya pendidikan menjadi topik menarik untuk dikaji lebih mendalam karena topik itu berhubungan dengan kualitas pendidikan. Riset-riset tentang biaya pendidikan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah biaya dengan prestasi siswa. Beberapa hasil penelitian berikutnya sejalan teori tersebut. Peningkatan pengeluaran biaya berhubungan signifikan dengan meningkatnya prestasi. (Greenwald, R., Hedges, L., & Laine, R, 1996). Wenglinsky (1997) menegaskan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara uang dan prestasi. Misalnya, setiap USD 1 per siswa yang digunakan untuk pembelajaran berhubungan dengan meningkatnya 1 poin nilai mata pelajaran matematika. Penelitian Molly (2011 : 357) yang dilakukan di Vermont menyimpulkan bahwa peningkatan pengeluaran biaya berdampak pada hasil kelulusan tes matematika. Menurutnya, 10% peningkatan pengeluaran uang akan meningkatkan nilai kelulusan matematika sekitar 2 sampai 6 poin. Dia mengakui bahwa peningkatan hasil juga terjadi pada mata pelajaran lain tetapi peningkatan paling besar ditemukan pada pelajaran matematika.

Riset lain yang dilakukan Robert C. Dolan dan Robert M. Schmidt menyimpulkan bahwa *expenditure*

effects on achievement may be stronger at the primary school level. (Dolan & Schmidt, 2002) Akan tetapi, pengeluaran sekolah tersebut menyangkut untuk apa alokasi pengeluaran tersebut, bukan berapa pengeluaran seluruhnya. Levavic (2007 : 396) menjelaskan bahwa biaya merupakan salah satu komponen yang menentukan out put lulusan sekolah. Dia menjelaskan bahwa out put lulusan sekolah ditentukan oleh kombinasi dan interaksi beberapa faktor yaitu kontekstual, input, dan variabel proses. Menurutnya, faktor kontekstual (misalnya tipe sekolah, pemerintahan, masyarakat lokal, dan komposisi sosial) tidak secara langsung dibawah kontrol sekolah. Input, dalam versi Levavic ini, dibagi menjadi input siswa dan input sumber daya. Input siswa, tulis Levavic, lebih terkait dengan karakteristik siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya seperti umur, etnis, gender, dan latar belakang keluarga.

Penelitian-penelitian itu memberitahukan bahwa biaya pendidikan sangat berperan penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Sumber biaya tidak hanya tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi tanggung jawab pihak lain: keluarga dan masyarakat. Dalam konteksnya dengan biaya yang bersumber dari keluarga tersebut, ada temuan menarik yang diungkapkan Noor (2013) tentang biaya pendidikan di IAIN Antasari. Riset itu menemukan bahwa mayoritas mahasiswa baru angkatan 2013 beranggapan biaya pendidikan di IAIN Antasari lebih murah dari perguruan tinggi lain dan sesuai dengan

kemampuan mereka. Temuan itu menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN Antasari memiliki kemampuan membayar SPP maksimal Rp. 600.000,- per semester. Dengan kata lain, mereka tidak mampu membayar SPP yang lebih besar karena penghasilan orang tua mereka terbatas.

Dalam konteks pemasaran jasa lembaga pendidikan, temuan itu memberi petunjuk bahwa segmen pelanggan IAIN Antasari adalah masyarakat menengah ke bawah secara ekonomi. Dari sisi citra, segmentasi itu membuat citra lembaga pendidikan sebagai tempat orang-orang tidak mampu secara ekonomi. Lebih jauh, dalam pandangan masyarakat yang semakin maju, harga yang tinggi dianggap cermin kualitas. Pandangan itulah yang digunakan sebagai alasan produsen produk untuk meninggikan harga (*skimming price*).

Temuan itu menjadi lebih menarik jika dibandingkan dengan temuan survey online (Juhaidi, 2013) terhadap mahasiswa IAIN Antasari angkatan 2013 pada rentang waktu Oktober-November 2013. Survey itu memberitahukan bahwa 70% mahasiswa baru yang duduk pada semester satu telah memiliki laptop. Temuan itu cukup mengejutkan karena perangkat laptop bukan barang yang murah bagi mereka yang menganggap SPP Rp. 600.000,-/semester sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Jika melihat hasil penelitian Noor, dkk. (2013) semestinya mahasiswa yang memiliki laptop tidak sebanyak survey Juhaidi (2013).

Hasil temuan survey itu dapat didukung dengan catatan pengamatan berikut

Pada awal tahun akademik 2010, seorang mahasiswa baru dari kampung menemui saya. Dia bercerita tentang kemampuan ekonomi yang terbatas. Dia harus meminjam uang untuk bayar SPP dan tinggal di asrama untuk mengurangi pengeluaran biaya untuk pendidikan. Akan tetapi, belakangan dia sering terlihat memakai sepeda motor Supra yang berwarna sama di kampus dan laptop.

Hasil pengamatan pada mahasiswa yang lain sebagai berikut

Sebelum masa pendaftaran ulang mahasiswa baru 2013, seorang ibu dan puterinya bercerita tentang penghasilan keluarganya yang kecil. Nafkah keluarga hanya ditanggung oleh dirinya sendiri, sementara suaminya telah meninggalkannya. Padahal dia memiliki satu orang anak lagi yang masih sekolah di tingkat SMP, selain yang kuliah di IAIN Antasari. Satu-satunya harapan agar dapat kuliah adalah beasiswa. Dia mengatakan apabila tidak mendapat beasiswa, kemungkinan besar, anaknya batal kuliah di IAIN Antasari. Setelah kuliah berlangsung beberapa bulan, dia tampak membawa gadget yang mirip BB, tab, dan handphone. Selain itu, beberapa kali dia terlihat memakai sepeda motor matic Beat warna hitam.

Hal tersebut paling tidak memberikan gambaran faktual tentang bagaimana keadaan mahasiswa yang mengaku tidak mampu membayar kuliah tersebut. Dengan kata lain, keluarga tersebut secara ekonomi mampu membiayai kuliah (membayar SPP) yang tercermin dari kemampuan ekonomi ketika membayar biaya lain yang tidak berhubungan langsung dengan proses pendidikan (biaya tidak langsung). Hal itu menarik karena biaya tidak langsung tersebut jauh lebih besar dari biaya langsung (membayar SPP). Akan tetapi, pada sisi lain, mahasiswa yang benar-benar tidak mampu juga terlihat. “Saya pernah berbincang dengan seorang mahasiswa yang harus membantu di kantin untuk biaya hidup sehari-hari. Ada juga yang setiap hari memakai baju yang sama, sangat sulit mencari dia karena tidak memiliki handphone”, tutur seorang tenaga administrasi. Mahasiswa-mahasiswa yang tidak mampu seperti itu kemudian mendapat beasiswa dan dari beasiswa itulah mereka bisa membeli laptop dan keperluan kuliah lain.

Terlepas dari hal tersebut, bagi keluarga yang tinggal di desa, *opportunity cost* (biaya kesempatan) yang hilang akibat meninggalkan desa untuk melanjutkan pendidikan sangat menjadi faktor yang harus dipertimbangkan. Penghasilan dengan bekerja di desa, misalnya menyadap karet, hilang (*earning forgone*) karena harus kuliah di Banjarmasin menjadi hal tidak bisa diabaikan begitu saja oleh masyarakat desa. Perhitungan pendapatan yang hilang akibat anak mereka kuliah di Banjarmasin juga menjadi satu

hal yang mendorong anggapan bahwa kuliah jauh dari kampung memerlukan biaya tinggi.

Dengan kata lain, keluarga lebih cenderung tidak mampu membayar biaya langsung pendidikan daripada membayar biaya tidak langsung. Keluarga akan merasa tidak mampu keberatan membayar biaya langsung yang berhubungan dengan proses pendidikan, dalam hal ini SPP, dalam jumlah tertentu tetapi pada saat yang sama keluarga akan mampu membayar jumlah yang sama jika untuk membayar biaya tak langsung misalnya, membeli Hp, laptop, pulsa, dan sepeda motor. Hal itu, paling tidak muncul dugaan, biaya langsung pendidikan dianggap masyarakat harus menjadi tanggung jawab pemerintah. Dengan demikian, keluarga dapat mengeluarkan biaya tidak langsung yang lebih besar misalnya, membeli sepeda motor, gadget, dan pulsa serta biaya tak langsung lain.

Itu sejalan dengan temuan riset Asian Development Bank (Clark et.all, 1998 : 42) yang menunjukkan bahwa kontribusi keluarga dalam hal biaya pendidikan berada pada kisaran 3 sampai 17%. Pada tingkat SD, kontribusi keluarga 3% dari biaya pendidikan, SMP 12%, SMA 17% dan SMK 15%. Pada kurun waktu 2001 – 2007, Jepang, Republik Korea, Philippina, Indonesia, Brazil, dan beberapa negara di Amerika Latin menerapkan kebijakan yang menggeser biaya ke orang tua dan siswa.

OECD (2012) juga melihat kecenderungan meningkatkan biaya pendidikan di tingkat universitas

dari tahun 2000 sampai 2009. Biaya yang dikeluarkan orang tua meningkat dari 22,9% menjadi 30% pada pendidikan tinggi sedangkan pada tingkat pendidikan dibawahnya meningkat dari 7,1% menjadi 8,8%. Menurut publikasi tersebut, pengeluaran pemerintah tidak berkurang untuk pendidikan, tetapi pengeluaran orang tua dan pemerintah semakin besar sama-sama meningkat dengan pertumbuhan yang berbeda. Meskipun demikian, semakin besarnya pengeluaran keluarga untuk pendidikan tinggi tersebut tidak berhubungan dengan terbatasnya atau turunnya kesempatan keluarga kurang mampu untuk memasuki perguruan tinggi.

Riset yang dilakukan *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* di negara-negara maju (AS, Inggris, Korea Selatan Finlandia dan lain-lain) tersebut memberikan gambaran bahwa peran keluarga serta perusahaan cenderung semakin besar dalam pendidikan tinggi tanpa mengurangi peran pemerintah. Dengan kata lain, dukungan untuk pendidikan tinggi diberikan masyarakat (keluarga dan perusahaan) serta pemerintah secara bersama. Kecenderungan itu berbeda dengan pembiayaan pendidikan di Indonesia yang peran masyarakat akan berkurang jika pemerintah memberikan dukungan yang lebih besar untuk pendidikan. Hal itu tergambar dari tag line “pendidikan gratis” yang mengurangi peran keluarga dan juga perusahaan untuk pendidikan karena semuanya sudah ditanggung pemerintah.

Dalam konteks pendidikan tinggi, peran pemerintah dan keluarga dapat dilihat dari perbandingan biaya yang dikeluarkan keduanya. Pada IAIN Antasari, perbandingan sumber biaya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.1 : Sumber Biaya IAIN Antasari

Tahun	Pemerintah	Keluarga	Total	Keluarga (%)
2011	66595475000	7502402000	74097877000	10,12
2012	64569828000	9168291000	73738119000	12,43
2013	87669100000	9409648000	97078748000	9,69
2014	81596133000	10283278000	91879411000	11,19

Sumber : Bagian Keuangan dan Akuntansi Biro AUAK IAIN Antasari

Jika melihat tabel tersebut, dapat dilihat bahwa biaya proses perkuliahan pertahun di IAIN Antasari yang ditanggung oleh keluarga masih berada dibawah persentasi pengeluaran keluarga untuk tingkat pendidikan di bawahnya. Akan tetapi, perlu dicermati pula, pengeluaran keluarga untuk biaya untuk pribadi diluar proses perkuliahan tidak termasuk dalam perhitungan tersebut, misalnya, pengeluaran untuk membeli buku referensi atau biaya tidak langsung yang dikeluarkan mahasiswa. Perbandingan diatas hanya biaya yang dibayar kepada pemerintah melalui PNBP seperti SPP dan PPL.

Fenomena tidak sejalannya antara rendahnya kemampuan membayar SPP dengan kemampuan membayar biaya tidak langsung tersebut menjadi persoalan yang menarik dikonfirmasi lebih jauh. Distribusi dan alokasi pengeluaran keluarga (*family expenditure*) harus dicermati lebih jauh sehingga dapat dilihat besaran pengeluaran keluarga yang benar-benar digunakan untuk biaya tidak langsung pendidikan. Hal itu dapat menjadi basis empirik ketika menjelaskan perbandingan *family expenditure* dan *government expenditure* untuk pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana distribusi dan alokasi biaya pendidikan yang dikeluarkan keluarga?
2. Bagaimana perbandingan biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan keluarga?

C. Definisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini dan definisinya adalah sebagai berikut

1. Biaya pendidikan adalah seluruh uang yang dikeluarkan untuk kuliah di IAIN Antasari, termasuk untuk makan, sewa kos, membeli buku, transportasi, komunikasi, membeli pakaian dan asuransi.
2. Pengeluaran keluarga adalah uang yang diberikan orang tua untuk digunakan untuk keperluan pendidikan anaknya termasuk biaya tak langsung;

3. Pengeluaran pemerintah adalah uang yang dibelanjakan pemerintah untuk melaksanakan pendidikan di IAIN Antasari yang termuat pada DIPA.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Mengetahui dan menganalisis distribusi dan alokasi biaya pendidikan yang dikeluarkan keluarga untuk biaya pendidikan di IAIN Antasari;
2. Mengetahui dan menganalisis biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan keluarga untuk biaya pendidikan di IAIN Antasari;
3. Memberikan dasar dalam menetapkan biaya yang harus disiapkan keluarga untuk biaya pendidikan di IAIN Antasari.

E. Sistematika Penulisan

Laporan ini dibagi dalam empat bab. Bab pertama, pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab dua berisi telaah pustaka, bab tiga metode penelitian, dan bab empat berisi hasil penelitian. Pada bab akhir berisi simpulan dan saran.